

DAMPAK SERTIFIKASI LINGKUNGAN TERHADAP LINGKUNGAN FISIK PADA HOTEL BINTANG LIMA DI KAWASAN NUSA DUA

Ni Gst Nym Suci Murni, Ida Ayu Kade Werdika Damayanti

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp. +62 361 701981 Ext 196

Email: gustinymsucimurni@pnb.ac.id

ABSTRAK. Sertifikasi lingkungan yang diimplementasikan di hotel bintang lima membawa dampak yang positif terhadap pengoperasian hotel terutama dari segi lingkungan fisik. Walaupun pengimplementasian sertifikasi lingkungan secara filosofis tidak mencerminkan *deep ecology*, setidaknya dapat berdampak positif bagi lingkungan fisik, khususnya pada hotel bintang lima di kawasan pariwisata. Temuan yang dapat dilihat dari dampak sertifikasi lingkungan terhadap lingkungan fisik lingkungan adalah pengimplementasian *Environment Management System (EMS)*, pengelolaan sampah, penanganan limbah B3, penggunaan produk lokal, dan penghematan penggunaan energi dan air serta penataan lingkungan secara umum. Selain itu, tamu hotel dapat berpartisipasi dalam program lingkungan sesuai sertifikasi lingkungan yang diikuti oleh masing-masing hotel.

KATA KUNCI: Sertifikasi, lingkungan, fisik, dampak

ABSTRACT. *Environmental certification implemented in five-star hotel brings positive impact on the hotel operation, especially in terms of the physical environment. Although the implementation of environmental certification in a philosophic manner does not reflect the deep ecology, at least it can result in a positive influence for physical environment, especially in five star hotel in tourism area. A discovery that can be seen from the effect of environmental certification to the physical environment is the implementation of the environment management system (ems), waste management , handling waste b3, the use of local products , saving energy use and water as well as environmental design in general. In addition, hotel guests also can participate in the environmental program in accordance with environmental certification followed by each hotel.*

KEY WORDS : *certification, environment, physical, effect.*

PENDAHULUAN

Lingkungan fisik adalah semua keadaan yang terdapat di sekitar tempat hidup yang akan mempengaruhi pada individu yang ada di hotel baik secara langsung maupun tidak langsung. Sertifikasi lingkungan yang diimplementasikan di hotel bintang lima berupa sertifikasi lingkungan global (eartcheck) dan sertifikasi lingkungan lokal (THK award). Sertifikasi ini membawa dampak yang positif terhadap seluruh pengoperasian hotel dalam mengurangi dampak lingkungan khususnya global warming.

Pengoperasian hotel bintang lima di kawasan pariwisata Nusa Dua akan bisa berjalan secara berkelanjutan apabila unsur-unsur yang terlibat di dalamnya dapat berpartisipasi dan mendapat kepuasan sesuai dengan makna yang terkandung dalam *sustainable tourism*, yaitu

dengan *triple bottom line* (lingkungan, ekonomi, sosial) atau dengan *magic pentagon* (kepuasan wisatawan, kelestarian lingkungan, kelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat lokal, dan keuntungan bagi perusahaan). Dari sisi hotel, dalam meraih pasar juga harus bersaing dengan hotel lain, baik dengan hotel di luar negeri, dalam negeri, provinsi, kabupaten, maupun di kawasan yang sama. Dalam meraih pasar dan mengikuti *trend* hotel dituntut untuk ikut dalam praktik *green tourism* demi menjaga lingkungan dan tentunya keuntungan bagi perusahaan. Dengan semua praktik lingkungan yang diimplementasikan, sudah tentu membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dampak penerapan sertifikasi lingkungan terhadap lingkungan fisik pada hotel berbintang lima di kawasan Nusa Dua. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang telah ditimbulkan dari penerapan sertifikasi lingkungan terhadap lingkungan fisik pada hotel berbintang lima di kawasan Nusa Dua

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif, sesuai dengan telaah kajian budaya yang interdisipliner dengan menggunakan teori-teori posmo. Lokasi penelitian yang dipilih sesuai dengan permasalahan adalah hotel bintang lima di kawasan pariwisata Nusa Dua Bali. Pemilihan lokasi ini karena kawasan ini dapat dilihat dari segi akomodasi, merupakan salah satu komponen pariwisata selain atraksi, transportasi, *travel agent*, dan penunjang lainnya. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari beberapa informan, seperti para pakar pariwisata, budaya, lingkungan, pengelola dan staf hotel, wisatawan yang menginap di hotel, serta masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Nusa Dua, serta data sekunder yang diperoleh dari beberapa dokumen yang ditulis oleh pengarang atau lembaga berupa peraturan dan perundang-undangan, peta, *master plan* Nusa Dua, buku, teks, jurnal, monografi, dan data statistik lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan jenis dan sumber data yang diuraikan di atas adalah teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif-interpretatif. Analisis data yang dilakukan sesuai dengan prosedur analisis kualitatif seperti dikemukakan Miles dan Huberman (2009: 16 -19) yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Lingkungan fisik secara keseluruhan yang diimplementasikan di hotel bintang lima di kawasan pariwisata Nusa Dua juga berdampak pada lingkungan secara umum. Jika dilihat dari sudut pembangunan berkelanjutan sangat nyata bahwa wacana lingkungan yang dibangun masih bersifat antroposentris Artinya, baik dari segi pengelola (BTDC sekarang ITDC) maupun hotel itu sendiri, sama-sama mengusung paradigma developmentalisme, yaitu mengelola lingkungan dengan fokus utama keuntungan ekonomi. Hal itu tampak, seperti dikemukakan oleh Lurah Benoa, I Wayan Solo (hasil wawancara)

..... kawasan BTDC adalah kawasan pengembangan yang dikelola oleh BUMN, bukan swasta penuh, bukan juga negeri. Kalau kita lihat adanya pembangunan yang ada di kawasan Nusa Dua yang dikelola oleh BTDC memang terus bertambah. Akan tetapi, hal tersebut masih wajar karena oleh BUMN kawasan itu memang dikembangkan untuk pembangunan kepariwisataan. Menurut saya bukan berarti kalau ada penambahan pembangunan bukan berarti kawasan hijaunya hilang, lihat saja sebagai contoh, sebelum hotel Mulia dibangun, kawasan tersebut sangat gersang, tetapi setelah dibangun hotel menjadi sangat produktif dapat memberikan manfaat bagi semua dapat menyerap tenaga kerja.....

Dari wawancara tersebut tampak sangat jelas bahwa pengembangan kawasan Nusa Dua yang labelnya *environment friendly*, sesungguhnya demi keuntungan ekonomi. Apa pun boleh dilakukan dengan rambu-rambu yang ada, namun harus bermanfaat dari segi ekonomi. Pernyataan tersebut menandakan bahwa dampak pembangunan pariwisata terhadap lingkungan juga membawa dampak positif, dengan tertatanya lingkungan yang dulunya gersang menjadi produktif. Sebagai penguasa wilayah (kelurahan) atau wakil pemerintah pada tingkat paling bawah, sudah sewajarnya menyampaikan wacana tersebut demi keamanan investasi dan keberlangsungan usaha secara ekologis.

Dari perencanaan awal siapapun yang akan membangun di kawasan Nusa Dua yang berada pada kawasan BTDC bahwa dari segi pelemahan khususnya penyediaan lahan sudah harus menyisakan minimal 30% lahan kosong untuk ruang hijau yang dapat dimanfaatkan untuk ruang hijau dan taman hotel. Demikian juga pada kawasan Nusa Dua sendiri, pada *master plan* kawasan, ruang hijau yang tersisa setelah dibangun beberapa hotel dan fasilitas lain nonhotel terlihat masih banyak ruang kosong/hijau yang belum terbangun. Akan tetapi, hampir setiap tahun terdapat bangunan baru yang diizinkan oleh BTDC sebagai pengelola kawasan. *Tagline* BTDC yang menyerukan pembangunan dengan *environment friendly* sepertinya lama-kelamaan akan berubah sejalan dengan bertambahnya pembangunan hotel

dan fasilitas yang lain. Sebagai BUMN yang juga dituntut produktif atau harus menghasilkan secara ekonomi, akan sangat susah bagi BTDC untuk bertahan dengan *tagline* semula.

Secara hegemonik BTDC dapat saja mengatakan bahwa pembangunan kawasan pariwisata Nusa Dua mengusung pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Akan tetapi, pada kenyataannya secara berangsur-angsur wisatawan dan masyarakat yang peduli dengan pariwisata khususnya dampak pariwisata terhadap lingkungan, akan semakin mengetahui dengan perubahan yang terjadi. Dampaknya ke depan adalah wisatawan bisa saja tidak akan datang lagi ke Nusa Dua, tetapi mengalihkan tempat menginapnya di tempat lain atau kawasan lain yang lebih hijau.

Praktik *green tourism* yang terjadi di kawasan ini dapat dilihat dari teori etika lingkungan yang dibagi menjadi antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Ketiga etika lingkungan tersebut masing-masing secara berurutan dapat dianalogikan dengan filsafat lingkungan *shallow ecology*, *intermediate ecology*, dan *deep ecology*. Etika antroposentris dapat dilihat secara jelas beranalogi dengan *shallow ecology*, sedangkan etika biosentris sejajar dengan *intermediate ecology*, dan ekosentris dengan *deep ecology*. Akan tetapi, karena biosentris juga lebih dekat dengan alam, maka biosentris dan ekosentris dinyatakan beranalogi dengan *deep ecology* yang digagas oleh filsuf Norwegia Arne Naess (Naes,1993)

Praktik *green tourism* yang diimplementasikan di kawasan pariwisata Nusa Dua, menurut pengamatan penulis, belum dapat dikatakan sebagai *deep ecology*, melainkan sangat kental dengan *shallow ecology* atau ekologi dangkal. Menurut *shallow ecology*, praktik lingkungan hanya merupakan pencitraan dalam penyelamatan bumi, bumi harus diselamatkan (*save the planet*) hanya karena berguna bagi kehidupan manusia. Partisipasinya hanya sebatas menanggulangi dan mencegah agar tidak terjadi masalah yang mengancam kehidupan manusia. Sebagai contoh tempat pembuangan sampah merupakan masalah bagi lingkungan, sehingga harus dipikirkan sistem daur ulang atau 3 R (*reuse, recycle, reduce*) dan pemusatan pembuangan ke *eco lagoon* sebagai solusinya. Manusia tergantung pada minyak berbahan bakar fosil, maka minyak nabati sebagai bahan bakar alternatif solusinya. Bahan pembersih kamar dan dapur banyak mengandung bahan kimia, maka diganti dengan bahan yang ramah lingkungan. Terlalu banyak menggunakan listrik, solusinya harus diganti dengan lampu dan peralatan hemat energi. Tanaman kurang banyak, maka dibuat peraturan penebangan pohon dan penanaman tanaman pengganti. Penggunaan air terlalu banyak, maka dapat diganti semua peralatan mandi, dapur, pengecekan secara berkala kebocoran pipa, dan sebagainya. *Shallow ecology* ingin menyelamatkan dunia, tetapi hanya untuk kepentingan manusia, ingin melestarikan hutan karena anak cucu membutuhkan oksigen dan air bersih pada kemudian

hari. Dari uraian tersebut diketahui bahwa pandangan *shallow ecology* benar-benar egois (*self-centered*).

Pernyataan di atas sangat sesuai dengan kriteria *shallow ecology* yang dikemukakan oleh Mark Sagoff (Acehpedia) yang menekankan hal-hal berikut ini.

1. Manusia terpisah dari alam.
2. Mengutamakan hak-hak manusia atas alam, tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia.
3. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya
4. Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia
5. Norma utama adalah untung rugi.
6. Mengutamakan rencana jangka pendek.
7. Pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya di negara miskin.
8. Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi.

Dari semua uraian tentang praktik *green tourism* di Nusa Dua, sangatlah jelas bahwa *green tourism* yang didengungkan sangat jauh dari pengertian *deep ecology* karena belum mencerminkan kriteria atau disebut dengan istilah delapan *platform* oleh Naess. Adapun *platform* yang dimaksud adalah kriteria penerapan *deep ecology* dalam memandang dan menghargai alam dari berbagai aspek. Ada delapan *platform* yang dapat digunakan sebagai pembanding apakah praktik lingkungan, baik dalam kawasan maupun dalam hotel dan fasilitas pendukungnya mengadopsi *platform* tersebut. Kedelapan *platform* Naess seperti dikutip Drengson (2011: 106) sebagai berikut.

1. Kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi ini mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Nilai-nilai ini tidak tergantung dari apakah dunia di luar manusia mempunyai kegunaan atau tidak bagi kehidupan manusia.
2. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan mempunyai sumbangsih bagi perwujudan nilai-nilai tersebut dan mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan mempunyai sumbangsih bagi perkembangan manusia dan bukan manusia di bumi ini.
3. Manusia tidak mempunyai hak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman ini, kecuali untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang vital.
4. Perkembangan kehidupan manusia dan kebudayaannya berjalan seiring dengan penurunan yang cukup berarti dari jumlah penduduk. Perkembangan kehidupan di luar manusia membutuhkan penurunan jumlah penduduk seperti itu.

5. Campur tangan manusia dewasa ini terhadap dunia di luar manusia sudah sangat berlebihan dan situasi ini semakin memburuk.
6. Perlu ada perubahan kebijakan, sehingga mempengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi. Hasilnya akan berbeda dari keadaan sekarang ini.
7. Perubahan ideologis terutama menyangkut penghargaan terhadap kualitas kehidupan, bukan bertahan pada standar kehidupan yang semakin meningkat. Akan muncul kesadaran mengenai perbedaan antara besar dan megah.
8. Orang-orang yang menerima pokok-pokok pemikiran itu mempunyai kewajiban, baik langsung maupun tidak langsung, untuk ikut ambil bagian mewujudkan perubahan-perubahan yang sangat diperlukan.

Dari kedelapan *platform* di atas, sepertinya tidak dapat diimplementasikan dalam praktik lingkungan pada hotel-hotel bintang lima di kawasan pariwisata Nusa Dua yang dimiliki oleh investor luar yang masih berorientasi keuntungan. Kalaupun para investor atau pemilik hotel peduli dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, itu demi keberlangsungan usahanya.

Dampak langsung yang dapat dilihat dalam praktik *green tourism* THK dari unsur *pelemahan* dapat dilihat dari implementasi sertifikasi bidang lingkungan, baik global, nasional, maupun lokal. Dari semua praktik yang diimplementasikan, berdampak pada hal-hal berikut.

Pertama, kebijakan lingkungan, dengan diimplementasikannya praktik *green tourism* dan THK Award, maka dari segi kebijakan lingkungan dapat dilihat dari penatan peraturan bidang lingkungan seperti tertuang dalam *Environmental Management System (EMS)* tiap-tiap hotel yang memiliki karyawan lebih dari 500 orang. Kebijakan lingkungan juga dapat dilihat dari *policy* yang harus dimiliki oleh hotel yang ikut sertifikasi lingkungan, seperti *earthcheck*, *asean green hotel*, dan *national green standard*. Kebijakan lingkungan mencakup peraturan legalitas pendirian perusahaan, kebijakan perekrutan tenaga kerja lokal, penggunaan produk dan bahan (produk lokal), dan sosialisasi kebijakan lingkungan kepada *stakeholder*.

Kedua, penanganan limbah, hotel-hotel di kawasan pariwisata Nusa Dua membuang limbah cairnya ke *lagoon* BTDC. Untuk limbah padat atau sampah ditangani oleh PT Jimbaran Lestari (pengangkut dan pengolah sampah hotel di area Jimbaran, Nusa Dua, dan Sanur) dan CV ASRI, setelah dikumpulkan oleh *gardener* di tempat sampah yang telah disediakan di dalam hotel. Jenis sampah dipilah menjadi tiga, yaitu sampah kebun (*garden waste*), sampah basah (*kitchen waste*), sampah kering (*dry recycle waste*). Sampah yang dikumpulkan di tempat sampah hanya sampah kering dan sampah dari kebun (*garden*) hotel. Sampah kering dan sampah kebun dikumpulkan oleh tukang kebun (*gardener*) dengan *trolley*. Sampah-sampah tersebut ditaruh di tempat sampah yang telah disediakan. Sampah di tempat sampah akan diambil oleh pengelola sampah hotel (Jimbaran Lestari) dengan menggunakan

truk sampah dari pukul 7.00 sampai pukul 8.00 WITA. Pengangkutan sampah dilakukan hanya sekali (satu kali) dalam satu hari kecuali atas permintaan manajemen. Ketatnya peraturan yang diberlakukan oleh hotel-hotel bintang lima, mengharuskan pengelola sampah wajib mentaati standar prosedur dan peraturan yang berlaku di hotel. Pihak keamanan (*security*) berperan aktif dalam pengawasan proses pengumpulan dan pengambilan sampah. *Safety and Environment Departement* wajib menjaga kebersihan areal tempat sampah (Proper Melia Bali, 2012).

Selain sampah kering dan sampah basah yang telah ditangani oleh pengelola sampah yang telah disewa oleh hotel masih ada limbah cair dan padat berbahaya yang merupakan masalah bagi lingkungan kalau penanganannya tidak benar. Limbah jenis ini yang disebut dengan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) harus ditangani atau diolah oleh instansi atau perusahaan yang memiliki izin khusus untuk pengolahan B3. Limbah B3 dari hotel, biasanya berupa oli bekas, lampu bekas, kaleng bekas bahan kimia, kaleng freon, trafo (*ballast*), aki bekas, dan lain-lain.

Ketiga, penghematan penggunaan energi dan air, hampir semua hotel yang mengimplementasikan lingkungan mengimbau tamunya untuk melakukan penghematan energi dan air dengan ikut berpartisipasi di bidang lingkungan dengan cara melakukan kampanye lingkungan. Dari kampanye tersebut tamu hotel diajak untuk menggantung *green sign*, tidak mengganti handuk setiap hari dengan cara menggantung handuknya di tempat yang telah tersedia, artinya kalau tamu sudah menggantung handuknya, staf *housekeeping* tidak perlu menggantinya. Kalau handuk ditaruh di lantai oleh tamu, artinya tamu tidak ikut berpartisipasi. Demikian juga tidak mengganti linen (sprai) setiap hari dengan menaruh tanda hijau (*green sign*) di atas linen. Beberapa hotel yang berada di bawah starwood group seperti Westin, Luxury Collection, St. Regis yang ada di kawasan Nusa Dua, dan hotel lain di luar kawasan seperti Sheraton, Four Points, Aloft, W, Element, Le Meridien, memberikan point (starpoin) bagi member SPG (Starwood Preferred Guest) yang berpartisipasi di bidang lingkungan.

Penghematan air juga dilakukan dengan memeriksa kebocoran pipa secara berkala, mengecilkan semburan *shower*, menggunakan kloset *dual flash*, tombol kecil untuk menyiram kalau buang air kecil, sedangkan yang besar untuk buang air besar. Untuk penghematan energi listrik, hotel melakukan penghematan dengan menggunakan lampu hemat energi, menggunakan warna terang untuk pencahayaan, memanfaatkan cahaya matahari pada ruang-ruang *outdoor* yang kena sinar matahari, seperti *restaurant*, *cafe*, bar, yang berada pada bangunan yang tidak bertingkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Sertifikasi lingkungan yang diimplementasikan di hotel bintang lima membawa dampak yang positif terhadap pengoperasian hotel terutama dari segi lingkungan fisik. Walaupun pengimplementasian sertifikasi lingkungan secara filosofis tidak mencerminkan deep ecology, setidaknya dapat berdampak positif bagi lingkungan fisik, khususnya pada hotel bintang lima yang berada pada kawasan pariwisata. Dampak sertifikasi lingkungan yang diimplementasikan pada hotel bintang lima di kawasan Nusa Dua dapat dilihat dari pengimplementasian standar mutu lingkungan melalui EMS, pengelolaan sampah, penanganan limbah B3, penggunaan produk lokal, dan penghematan penggunaan energi dan air serta penataan lingkungan secara umum. Selain itu, tamu hotel juga dapat berpartisipasi dalam program lingkungan yang diimplementasikan oleh masing-masing hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. (Terj. Saut Parasibu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Dalem, A A Raka. 2008. *Sistem Manajemen Lingkungan, Tri Hita Karana dan Implementasikannya pada Hotel*. Denpasar: Kajian Pariwisata Unud
- Drengson, Alan 2011. The Deep Ecology Movement: Origins, Development, and Future Prospects (Toward a Transpersonal Ecosophy) *International Journal of Transpersonal Studies*, 30(1-2), 2011, pp. 101-117
- France, Lesley. 1997. *The Earthscan Reader in Sustainable tourism*. UK: Earthscan Publication Ltd.
- Hall, C Michael, 2008. *Tourism Planning, Policies, Processes and Relationship*. Pearson Education Ltd.: England
- Inskeep, Edward, 1991. *Tourism Planning*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Kirk, David. 1995., *Environmental Management in Hotels*. International Journal of Contemporary Hospitality Management, Vol. 7 No. 6, 1995, pp. 3-8 MCB University Press Limited, 0959-6119
- Mathieson dan Wall. 1986. *Tourism: Economic, Physical and Social Impacts*. London: Longman
- McIntosh, W & Goldner, C. 1996. *Tourism Principles Practices Philosophies*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj.) Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mowforth, M dan Munt, I. 1998. *Tourism And Sustainability, New tourism in the Third World*. London: Routledge
- Naess, Arne. 1993. *Ecology, Community and Lifestyle, Outline of an Ecosophy*. Trans. By David Rothenberg. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pennisi, Lisa A. 2010. *Greening the Hospitality Industry*. University of Nebraska-Lincoln extention.

- Picard, Michel. 1996. *Bali Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press
- Piliang, Yasraf A. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari
- Ratna, Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Tata Ruang.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 tahun 2005, tentang RTRW
- <http://www.businessdictionary.com/definition/hotel.html>
- <http://www.travel-industry-dictionary.com/chain.html>
- http://www.uk-energy-saving.com/green_tourism.html
- <http://www.safeinherit.net/files/Workshop%20III.pdf>
- <http://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism>
- <http://www.iosrjournals.org>